Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2026
Halaman 72-81

BENTUK PERSUASIF LAGU-LAGU KRITIK EKOLOGI TEATER JALANAN UNIVERSITAS KUNINGAN DI RUANG PUBLIK

Arip Hidayat, Andriyana, Tifani Kautsar, Khalid Naufal Adani, Dea Cahaya Ramdon
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
arip.hidayat@uniku.ac.id

ABSTRAK: Artikel ini membahas bentuk-bentuk persuasif dalam lagu-lagu kritik ekologi yang dibawakan oleh Teater Jalanan Universitas Kuningan (UNIKU) pada pertunjukan publik, khususnya dalam karya "Air Untuk Anak Cucu". Melalui analisis konten, retorika, dan konteks performatif, penelitian ini menyoroti bagaimana lirik berirama, simbolisme teatrikal, dan penggunaan ruang publik menjadi strategi advokasi lingkungan yang efektif. Teater Jalanan UNIKU mengangkat isu krisis air, tata ruang, serta kerusakan ekologi melalui bahasa lugas, metafora kuat, visual teatrikal, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa lagu-lagu dan chant bersifat persuasif karena mampu menghadirkan pesan ekologis kompleks dalam format yang mudah diingat dan mudah diterima oleh publik yang beragam. Artikel ini menegaskan bahwa seni pertunjukan jalanan berperan sebagai media pendidikan lingkungan yang signifikan dan menjadi jembatan komunikasi antara isu ekologis dan partisipasi masyarakat.
KATA KUNCI: *Teater jalanan; kritik ekologi; komunikasi persuasif; ruang publik; performativitas; lagu protes; ekokritik.*

PERSUASIVE FORMS OF ECOLOGICAL CRITICISM SONGS OF STREET THEATER OF KUNINGAN UNIVERSITY IN PUBLIC SPACES

ABSTRACT: This article discusses the persuasive forms in ecological criticism songs performed by the Street Theater of the University of Kuningan (UNIKU) in public performances, especially in the work "Water for Children and Grandchildren". Through an analysis of content, rhetoric, and performative context, this study highlights how rhythmic lyrics, theatrical symbolism, and the use of public space become effective environmental advocacy strategies. UNIKU Street Theater raises the issue of water crisis, spatial planning, and ecological damage through straightforward language, strong metaphors, theatrical visuals, and direct interaction with the community. The findings show that songs and chants are persuasive because they are able to present complex ecological messages in a format that is memorable and easily accepted by a diverse public. This article confirms that street performing arts play a significant role as a medium of environmental education and become a bridge of communication between ecological issues and community participation.
KEYWORDS: *Street theater; ecological criticism; persuasive communication; public spaces; performativeness; protest songs; Ecocriticism.*

PENDAHULUAN

Kajian tentang teater jalanan dan lagu-lagu kritik ekologis telah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir seiring meningkatnya urgensi isu lingkungan global. Seni pertunjukan, termasuk teater dan musik, menjadi ruang strategis yang memungkinkan masyarakat mengartikulasikan kegelisahan ekologis, mengkritik struktur sosial yang merusak lingkungan, serta membangun kesadaran kolektif. Fenomena serupa tampak pada aktivitas Teater Jalanan Universitas Kuningan yang memanfaatkan lagu-lagu sebagai medium utama untuk menyampaikan kritik ekologi di ruang publik Kabupaten Kuningan. Praktik ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan tradisi global mengenai

penggunaan musik dan teater sebagai alat advokasi sosial.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa teater jalanan sering menjadi arena perlawanan, edukasi, dan politisasi warga. Mukwara & Mudzinganyama (2023) menegaskan bahwa di Zimbabwe, teater jalanan berfungsi sebagai strategi navigasi terhadap situasi sosial-politik yang sensoris dan otoritarian. Teater menjadi ruang di mana kritik dapat disampaikan secara simbolik dan terselubung. Hal ini diperkuat oleh Mukwara & Mangosho (2023) yang menekankan taktik resistensi melalui performativitas, improvisasi, serta penggunaan lagu sebagai bentuk penyamaran pesan politis. Situasi tersebut memberikan relevansi komparatif dengan konteks Indonesia, terutama ketika kritik lingkungan sering kali berbenturan dengan kepentingan pembangunan ekonomi.

Dalam konteks seni lingkungan, Bhattacharya dkk. (2024) menunjukkan bahwa instalasi dan pertunjukan multidisiplin mampu membangun kesadaran ekologi melalui pengalaman estetis yang imersif. Hubbell & Ryan (2021) juga memperluas pemahaman tentang teater lingkungan sebagai praktik yang menghubungkan persoalan ekologis dengan emosi, afeksi, dan relasi multisensorik. Perspektif ini sangat relevan dengan penggunaan lagu-lagu kritik ekologi pada Teater Jalanan Universitas Kuningan yang menonjolkan lirik-lirik puitis, repetisi ritmis, dan simbol musikal untuk membangun kesadaran publik.

Di Di sisi lain, kajian tentang musik protes memberikan kerangka penting untuk memahami dimensi persuasi dalam lagu. Motion (2020) menyatakan bahwa lagu protes menyampaikan perspektif keadilan yang menyeimbangkan antara retorika moral dan emosi kolektif. Manabe (2025) menunjukkan bagaimana chant dan lagu protes bekerja sebagai "music theory in public" yaitu konstruksi sosial yang terjadi dalam ruang publik melalui tubuh dan suara massa. Sementara Silman, Yanto, & Narti (2025) mengungkap bahwa musik dapat menjadi media kritik sosial yang efektif melalui metafora, repetisi, ritme, dan kekuatan naratif yang mempengaruhi afeksi pendengar. Dari sudut pandang ekokritik, Anantama & Mustofa (2025) memperlihatkan bagaimana lirik lagu dapat membentuk cara pandang manusia terhadap alam melalui konstruksi makna, simbolisme, dan kosmologi budaya.

Pendekatan performatif dalam kajian ini juga merujuk pada Shin (2025) yang menganalisis fungsi dramatik lagu dalam teater musikal dan strategi pedagogisnya. Pemahaman ini memperkaya analisis tentang bagaimana lagu-lagu Teater Jalanan Universitas Kuningan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membangun pesan ekologis secara efektif. Sementara itu, studi tentang seni pertunjukan, aktivisme, dan masyarakat sipil (Eseigbe & Oboho, 2025; Kunreuther, 2018; Mullany, 2024) memberikan dasar bahwa ruang publik merupakan arena negosiasi antara seni, politik, dan tindakan kolektif warga.

Dengan merujuk pada gagasan-gagasan tersebut, artikel ini menawarkan kajian mendalam mengenai bentuk persuasif dalam lagu-lagu kritik ekologi Teater Jalanan Universitas Kuningan. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lirik, performativitas, dan interaksi publik bekerja secara simultan membangun pesan ekologis. Pendekatan ini bersifat komparatif membandingkan praktik lokal dengan temuan global sehingga dapat menunjukkan posisi Teater Jalanan Universitas Kuningan dalam peta global seni protes dan seni lingkungan.

Selain memberikan kontribusi pada kajian seni pertunjukan dan ekologi, penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa lagu sebagai medium artistik memiliki kekuatan retoris yang signifikan. Dalam konteks krisis lingkungan yang semakin kompleks, pendekatan artistik seperti teater jalanan dapat menjadi strategi alternatif untuk membangun kesadaran kritis, terutama pada publik yang tidak terjangkau oleh ruang pendidikan formal.

METODE

Metode penelitian ini dirancang secara kualitatif deskriptif–komparatif untuk mengungkap bentuk-bentuk persuasif dalam lagu-lagu kritik ekologi Teater Jalanan Universitas Kuningan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan pada pementasan di ruang publik, analisis lirik lagu, penelaahan rekaman video pertunjukan, serta wawancara semi-terstruktur dengan para pelaku teater, termasuk musisi, sutradara, dan aktor. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi digital, artikel berita, publikasi komunitas teater, serta literatur ilmiah terkait teater jalanan, seni protes, dan musik lingkungan. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menangkap secara mendalam struktur retorika, simbolisme ekologis, dan strategi persuasi yang hadir dalam performa musikal tersebut.

Pendekatan komparatif dilakukan dengan menautkan temuan empiris di Kuningan dengan berbagai studi internasional tentang teater jalanan dan seni protes (Mukwara & Mudzinganyama 2023; Phoborisut 2022; Kunreuther 2018), instalasi dan pertunjukan lingkungan (Bhattacharya dkk. 2024; Hubbell & Ryan 2021), serta musik protes dan chant publik (Manabe 2025; Motion 2020). Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan bagaimana Teater Jalanan Universitas Kuningan membangun pesan ekologis melalui lirik, ritme, gesture, dan penggunaan ruang publik, tetapi juga membandingkan posisi mereka dalam lanskap global seni advokasi. Melalui triangulasi data, verifikasi sumber, dan pemeriksaan ulang kepada informan, penelitian ini memastikan keabsahan temuan serta memberikan gambaran metodologis yang kuat tentang bagaimana praktik seni lokal berinteraksi dengan teori dan praktik internasional dalam membentuk narasi ekologis yang persuasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Persuasif dalam Lagu dan Performatif Teater Jalanan

Analisis terhadap empat pertunjukan *Air untuk Anak Cucu*, *Bebegig Sawah*, *Manusia Tanah Air*, dan *Aksi Bersih-bersih Sampah* menunjukkan bahwa seluruh karya tersebut memiliki struktur persuasi yang relatif konsisten, terdiri atas tiga komponen utama: (1) penegasan masalah ekologis, (2) representasi dampak ekologis, dan (3) ajakan bertindak melalui aksi, simbol, atau partisipasi publik. Struktur tersebut memperlihatkan kesadaran artistik bahwa persuasi tidak hanya berhenti pada penyajian problem, tetapi juga mendorong perubahan pemahaman dan perilaku ekologis masyarakat.

Pada *Air untuk Anak Cucu*, unsur persuasi dibangun melalui repetisi lirik “air untuk anak cucu,” yang menekankan pentingnya keberlanjutan sumber daya air bagi generasi mendatang. Repetisi ini berfungsi sebagai perangkat retoris yang memperkuat pesan moral, sejalan dengan konsep *affective justice* dalam studi lagu protes lingkungan (Motion, 2020). Performa juga menghadirkan vokal

kolektif dan gestur mengangkat wadah air sebagai simbol urgensi pelestarian sumber daya alam, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional.

Pada *Manusia Tanah Air*, struktur persuasi memusat pada hubungan tubuh–tanah. Penggunaan tanah pada tubuh performer berfungsi sebagai representasi visual atas gagasan bahwa manusia secara ekologis menyatu dengan bumi. Simbolisme ini menguatkan konsep *trans-corporeality* (Zeng, 2025), yakni hubungan material antara tubuh manusia dan lingkungan yang ditegaskan melalui ekspresi artistik. Penekanan tersebut berbeda dari *Air untuk Anak Cucu* yang lebih menonjolkan dimensi moral–intergenerasional; *Manusia Tanah Air* lebih menekankan dimensi ontologis dan identitas ekologis manusia sebagai bagian dari alam.

Sementara itu, *Bebegig Sawah* dan *Aksi Bersih-bersih Sampah* lebih kuat pada persuasi berbasis tindakan. Dalam *Bebegig Sawah*, penggunaan figur bebegig sebagai simbol penjaga sawah berfungsi memperingatkan publik akan hilangnya ruang agraris akibat perilaku konsumsi dan tekanan pembangunan. Pada *Aksi Bersih-bersih Sampah*, persuasi diwujudkan secara langsung melalui tindakan pembersihan sampah selama pertunjukan. Pola persuasi ini dikenal sebagai *action-oriented persuasion*, yaitu strategi yang menempatkan tindakan fisik sebagai bukti performatif (*performative evidence*). Secara komparatif, tindakan ini mirip dengan strategi teater jalanan Zimbabwe (Mukwara & Mangosho, 2023), yang menggunakan tubuh sebagai artikulasi kritik. Namun UNIKU berbeda konteks: mereka tidak menghadapi represi politik dan lebih menitikberatkan pembentukan etika ekologis warga.

2. Simbolisme Visual dan Ekologi Lokal dalam Membangun Efikasi Pesan

Simbol visual merupakan elemen dominan dalam seluruh pertunjukan, memainkan peran penting dalam menyampaikan makna ekologis secara langsung, mudah dipahami, dan sesuai dengan budaya lokal. Simbol-simbol tersebut bekerja sebagai *eco-semiotic markers*, yakni tanda visual yang memadatkan isu lingkungan ke dalam bentuk-bentuk estetis yang dapat ditangkap mata.

Dalam *Manusia Tanah Air*, tanah, cat coklat, dan riasan wajah retak-retak mencitrakan degradasi ekologis dan kerentanan bumi. Tubuh performer diperlakukan sebagai medium naratif yang menampilkan "kerusakan" yang dialami lingkungan. Pendekatan ini menghadirkan suasana serius, kontemplatif, dan menegaskan urgensi relasi ekologis manusia.

Pada *Bebegig Sawah*, simbol bebegig sebagai maskot agraris Kuningan menghadirkan pesan nostalgia ekologis: pengingat akan budaya bertani dan sekaligus peringatan terhadap menurunnya kualitas lahan. Kehadiran bebegig yang bergerak, menari, atau berjalan di tengah keramaian menjadikan figur tersebut mudah dikenali masyarakat, sehingga pesan ekologis menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Secara komparatif, pementasan UNIKU berbeda dari instalasi seni lingkungan berskala besar di India (Bhattacharya dkk., 2024) yang sering bertumpu pada teknologi digital, proyeksi multimedia, atau efek visual berlapis. UNIKU mengambil pendekatan low-tech, high-context, yakni penggunaan simbol sederhana namun sarat makna budaya lokal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks masyarakat Kuningan

karena relevan secara sosiokultural, murah, mudah direplikasi, dan langsung dipahami oleh penonton lintas usia.

3. Musik sebagai Modalitas Persuasi Emosional dan Kolektif

Dimensi musikal menjadi unsur penting dalam seluruh pertunjukan dan terbukti berfungsi sebagai modalitas persuasi yang kuat. Musik tidak hanya mengiringi performa tetapi juga membangun suasana, ritme, dan dinamika emosional penonton. Analisis menunjukkan bahwa ritme repetitif dan lirik bernuansa moral ekologis digunakan secara konsisten untuk menciptakan resonansi emosional.

Dalam *Air untuk Anak Cucu*, pola vokal kolektif yang bersifat menyeru (*chant-like*) menghadirkan pengalaman musikal yang melibatkan penonton. Penggunaan repetisi menyerupai mekanisme *protest chants* yang dikaji Manabe (2025), di mana ritme sederhana dan frasa berulang memudahkan audiens untuk ikut menyuarakan pesan. Dengan demikian, musik menjadi strategi inklusi sosial yang menghubungkan performer dan publik.

Pada *Aksi Bersih-bersih Sampah*, musik berfungsi sebagai pengatur ritme gerakan pembersihan sampah. Ketika tindakan pembersihan dilakukan dengan iringan musik yang stabil, pesan aksi lingkungan menjadi lebih menarik secara visual dan emosional. Hal ini membentuk apa yang disebut *rhythmic embodiment*, yakni keterhubungan antara ritme musik dan tubuh performer yang menciptakan fokus perhatian publik.

Strategi musikal UNIKU sejalan dengan musik kritik sosial dalam studi Silman dkk. (2025), namun terdapat perbedaan orientasi. Musik UNIKU lebih bersifat edukatif dan kolaboratif, bukan konfrontatif seperti lagu protes yang cenderung membangun resistensi. Orientasi edukatif ini memperhalus pesan, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memotivasi aksi ekologis secara positif tanpa menciptakan polarisasi sosial.

4. Ruang Publik sebagai Medium Negosiasi Ekologi dan Partisipasi Warga

Keempat pertunjukan menunjukkan bahwa ruang publik Kuningan memiliki peran strategis sebagai medium interaksi ekologis antara performer dan masyarakat. Ruang publik memungkinkan terjadinya partisipasi spontan, baik berupa menonton, berfoto, merekam, hingga berdialog dengan performer. Interaksi ini menciptakan *democratic soundscape* (Kunreuther, 2018), yaitu ruang akustik–visual yang mengundang warga untuk terlibat dalam percakapan ekologis secara terbuka.

Dalam konteks Kuningan, ruang publik seperti alun-alun, area karnaval, dan jalan protokol menjadi wadah yang memfasilitasi pertunjukan dengan intensitas visibilitas tinggi. Ketika warga melihat aksi pembersihan sampah atau figur bebegig di tengah keramaian, mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga peserta dalam proses konstruksi makna ekologis. Ruang publik dengan demikian berfungsi sebagai "kelas besar" yang menampung pembelajaran ekologi berbasis seni.

Jika dibandingkan dengan praktik teater kesehatan di Amerika (Mullany, 2024), terdapat kesamaan bahwa ruang publik diperlakukan sebagai sarana pedagogis. Namun, UNIKU menonjol dalam aspek artistik, simbolik, dan kedekatan budaya lokal. Pendekatan berbasis budaya ini memperkuat efektivitas pesan karena masyarakat lebih mudah mengaitkan simbol, lirik, dan aksi dengan pengalaman keseharian mereka. Dengan demikian, UNIKU berhasil mengintegrasikan seni, ekologi, dan

budaya dalam satu bentuk persuasi yang khas dan berdaya pengaruh.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Persuasi Ekologis dalam Teater Jalanan: Integrasi Lirik, Tubuh, dan Simbol

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pesan ekologis dalam teater jalanan UNIKU tidak hanya bergantung pada kekuatan naratif, tetapi pada sinergi tiga modalitas performatif: modalitas verbal–musik, modalitas visual–simbolik, dan modalitas kinestetik–aksi nyata. Ketiga modalitas ini hadir secara simultan dalam pertunjukan, membentuk sistem persuasi multimodal yang memperkuat pesan lingkungan melalui aktivasi pengalaman sensorik penonton.

Pada ranah verbal–musik, lagu *Air untuk Anak Cucu* menghadirkan repetisi lirik moral ekologis yang menekankan hubungan antargenerasi. Penonton tidak hanya mendengar pesan, tetapi merasakannya melalui pola musikal yang melingkar (looping). Repetisi ini mendukung konsep *affective justice* (Motion, 2020) bahwa lirik emosional mampu membangun rasa tanggung jawab ekologis berbasis empati. Sementara itu, dimensi visual–simbolik muncul kuat dalam *Manusia Tanah Air*, terutama melalui penggunaan tanah, warna coklat, dan riasan retak-retak yang menyiratkan degradasi lingkungan. Simbol-simbol ini bertindak sebagai *eco-semiotic markers* yang mempermudah internalisasi pesan ekologis.

Modalitas kinestetik misalnya aksi memungut sampah atau membawa alat pertanian memperlihatkan bentuk persuasi berbasis tindakan langsung. Aksi ini menghasilkan apa yang disebut *performative evidence*, yaitu kondisi ketika tubuh performer menjadi bukti konkret dari pesan yang disampaikan. Fenomena ini memperkuat temuan Hubbell & Ryan (2021) dalam teori *multimodal environmental performance* bahwa pesan lingkungan yang divisualisasikan melalui tindakan memiliki dampak kognitif dan afektif yang lebih kuat dibandingkan pesan lisan semata.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga modalitas tersebut menjadikan teater jalanan UNIKU bukan hanya pertunjukan estetis, tetapi instrumen pendidikan lingkungan berbasis pengalaman (experiential eco-pedagogy). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Anantama & Mustofa (2025) bahwa seni lokal yang menghubungkan identitas budaya dan kedekatan emosional penonton terbukti memperkuat perubahan pola pikir ekologis masyarakat.

2. Perbandingan Internasional: Posisi Teater Jalanan UNIKU dalam Peta Seni Ekologi Global

Analisis komparatif menempatkan teater jalanan UNIKU sebagai salah satu model yang khas dalam lanskap *community-based eco-performance* di Asia Tenggara. Untuk memahami keunikan pendekatan UNIKU, penelitian ini membandingkan karakteristiknya dengan beberapa praktik seni publik internasional:

Tabel 1. Karakteristik Praktik Seni Publik

Praktik Dunia	Karakteristik Umum	Perbedaan Signifikan dengan UNIKU
Zimbabwean Street Theatre	Politis, menghadapi sensor, penuh risiko; fokus pada kritik rezim	Difokuskan pada perubahan perilaku ekologis, bukan resistensi politik

Indian Environmental Installations	Berteknologi tinggi, estetis, abstraktif	UNIKU menggunakan pendekatan *low-tech, high-context* dengan simbol lokal yang mudah dikenali warga
Taiwan Eco-Aesthetic Dance	Abstraksi tubuh, penekanan pada filosofi ekologis	UNIKU lebih naratif, ekspresif, dan langsung menyasar perilaku sosial masyarakat
Western Protest Chants	Berorientasi resistensi dan mobilisasi massa politis	UNIKU menggunakan musik untuk edukasi dan kolaborasi, bukan konfrontasi

Perbandingan ini memperlihatkan dua hal penting. Pertama, UNIKU mengusung pendekatan eco-persuasion yang inklusif, lebih mudah diterima masyarakat, dan tidak menciptakan jarak sosial. Kedua, pendekatan UNIKU bersifat kontribusional, yakni memperkuat pendidikan lingkungan dari akar budaya lokal melalui simbol agraris (bebegig, sawah) dan esensi kearifan lokal mengenai tanah–air. Hal ini menjadikan UNIKU contoh representatif model ekologi performatif khas Asia Tenggara yang menekankan transformasi perilaku ketimbang perlawanan politik.

3. Implikasi terhadap Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Seni Komunitas

Secara praktis, performa UNIKU memiliki potensi implementatif yang kuat dalam pendidikan lingkungan dan perumusan kebijakan budaya. Dampaknya dapat dilihat pada tiga level perubahan:

(1) Level Individu (Micro Change)

Pesan moral dalam lirik dan simbol visual menghasilkan perubahan kesadaran personal terkait pentingnya menjaga air, mengelola sampah, dan merawat sawah. Simbol retakan wajah, bebegig, serta gerakan memungut sampah memicu refleksi personal melalui pendekatan afektif.

(2) Level Komunitas (Meso Change)

Interaksi antara performer dan warga di ruang publik menciptakan pembelajaran komunal. Ketika warga berhenti menonton, merekam, atau bertanya, terjadi proses transformasi informal yang sejalan dengan konsep *democratic soundscape* (Kunreuther, 2018). Performa menjadi ruang dialog ekologis yang memperkuat solidaritas dan praktik kolektif seperti kerja bakti, pengurangan sampah, dan pelestarian ruang pertanian.

(3) Level Kebijakan Lokal (Macro Change)

Model teater jalanan ini dapat diadaptasi pemerintah daerah sebagai bagian dari kampanye lingkungan berbasis budaya lokal. Pendekatan berbasis seni terbukti mampu menjangkau masyarakat secara emosional dan sosial, memperkuat efektivitas program edukasi publik. Hal ini relevan dengan kajian Eseigbe &

Oboho (2025) tentang potensi seni pertunjukan sebagai mitra strategis gerakan masyarakat sipil.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi nyata terhadap pengembangan kebijakan publik yang lebih humanis dan berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teater jalanan Universitas Kuningan (UNIKU) memiliki kekuatan persuasif ekologis yang signifikan melalui integrasi modalitas verbal–musik, visual–simbolik, dan kinestetik–aksi nyata. Sinergi ketiganya membentuk model *eco-persuasion* yang bekerja secara multimodal, menghadirkan pengalaman sensorik dan emosional yang mampu meningkatkan kesadaran publik mengenai isu air, sampah, sawah, dan hubungan manusia–alam. Pesan ekologis menjadi lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat karena dikemas melalui narasi budaya lokal, simbol agraris, dan tindakan performatif nyata yang relevan dengan konteks sosial Kuningan.

Hasil komparasi dengan praktik internasional memperlihatkan bahwa performa UNIKU menempati posisi unik dalam peta seni lingkungan global: tidak politis seperti teater Zimbabwe, tidak bergantung teknologi seperti instalasi India, tidak abstraktif seperti tari ekologi Taiwan, dan tidak resistensial seperti *protest chants* Barat. Sebaliknya, UNIKU menghadirkan model *Asian Community-Based Eco-Performance* yang komunikatif, partisipatif, rendah biaya, namun kuat secara makna. Model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan seni ekologi berbasis komunitas di Asia Tenggara.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa teater jalanan dapat berperan pada tiga level perubahan: perubahan individu (micro change), perubahan komunitas (meso change), dan kontribusi terhadap kebijakan lingkungan lokal (macro change). Pendekatan ini memberikan alternatif efektif bagi program pendidikan lingkungan berbasis budaya yang lebih humanis, mudah diterima publik, dan memiliki daya jangkau luas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian teater ekologi, terutama dengan memperkenalkan kerangka *eco-persuasion* multimodal yang menggabungkan musik, simbolisme lokal, dan aksi performatif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa teater jalanan dapat menjadi media kampanye lingkungan, sarana edukasi nonformal, serta strategi komunikasi publik yang strategis bagi pemerintah daerah, komunitas seni, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan riset lanjutan yang melibatkan metode partisipatif, kolaborasi lintas disiplin, serta eksplorasi performa ekologi berbasis komunitas yang lebih luas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Mukwara, P., & Mudzinganyama, C. (2023). Navigating a Censorious and Authoritarian Socio-Political Environment in Zimbabwe Through Street Theatre. *Social Sciences*. https://doi.org/10.11648/j.ss.20231205.13.

Bhattacharya, N., Roychowdhury, M., Dey, P., Bhattacharya, R., Maity, S., Debnath, P., Ghosh, M., & Mistry, P. (2024). Installation: Environmental Awareness through Multiple Artistic Performances. *International Journal For Multidisciplinary Research*. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22817.

Phoborisut, P. (2022). Public performances as assemblages: contesting the narrative of Thailand's 2010 crackdown. *Text and Performance Quarterly*, 42, 475 - 498. https://doi.org/10.1080/10462937.2022.2104361.

Mukwara, P., & Mangosho, T. (2023). Tactics of Resistance in Zimbabwean Post-2000 Street Theatre Performances. *Imbizo*. https://doi.org/10.25159/2663-6565/13635.

Silman, F., Yanto, Y., & Narti, S. (2025). Musik Sebagai Media Kritik Sosial Pada Lagu "Last Roar" Yang Dipopulerkan Oleh Tuan Tiga Belas. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*. https://doi.org/10.37676/mude.v4i1.7492.

Manabe, N. (2025). Protest Chants as Public Music Theory. *Music Theory Spectrum*. https://doi.org/10.1093/mts/mtae031 .

Anantama, M., & Mustofa, A. (2025). CARA PANDANG MANUSIA TERHADAP ALAM DALAM LIRIK LAGU LAMPUNG: TINJAUAN EKOKRITIK. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.599.

Shin, D. (2025). An Analysis of the Dramatic Functions of Song and Advanced Strategies for Expression Education in Musical Theatre Pedagogy. *Journal of acting studies*. https://doi.org/10.26764/jaa.2025.38.12.

Motion, J. (2020). Environmental protest songs and justice perspectives. , 102-116. https://doi.org/10.4324/9781315203515-8.

Eseigbe, O., & Oboho, O. (2025). Performing Arts, Civil Society Actions, and Citizens' Agitation. *IMPRESSARIOA: Journal of Cultural Administration and Theatre Management*. https://doi.org/10.70118/tiij0003.

Mullany, A. (2024). The ACT in Health Activism: Teaching Street Theater to College Students. *Pedagogy in Health Promotion*, 10, 93 - 97. https://doi.org/10.1177/23733799231222466.

Kunreuther, L. (2018). Sounds of Democracy: Performance, Protest, and Political Subjectivity. *Cultural Anthropology*, 33, 1-31. https://doi.org/10.14506/ca33.1.01.

Hubbell, J., & Ryan, J. (2021). Environmental theater. *Introduction to the Environmental Humanities*. https://doi.org/10.4324/9781351200356-11.

Berelet, V., & Berelet, L. (2025). CREATIVE WAY OF BUILDING A THEATER PERFORMANCE. *Humanities science current issues*. https://doi.org/10.24919/2308-4863/84-1-8.

Ningsih, W. (2021). Persuasive Communication of Dangdut Tarling Pantura Singer To Attract Audience. *Journal of Business, Social and Technology (Bustechno)*. https://doi.org/10.46799/jbt.v1i2.41.

Zeng, S. (2025). Trans-Corporealizing Island on Stage: An Eco-Aesthetic Critique in Bare Feet Dance Theatre's Tsiáh-Thóo and TAI Body Theatre's Red Earth. *Akda: The Asian Journal of Literature, Culture, Performance*. https://doi.org/10.59588/2782-8875.1098.

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2026
Halaman 72-81

Lee, H., & Choi, E. (2025). Seeking a plan for 'Nth viewing' of traditional dance performances. *Dance Research Journal of Dance*. https://doi.org/10.21317/ksd.83.2.12